

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat berdampak signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan. Setiap komponen pendidikan tidak akan bisa lepas dari pengaruh dahsyat majunya teknologi. Tugas pendidik pada masa kini tentu akan semakin berat.

Dengan begitu, generasi penerus bangsa harus pandai memfilter dampak positif dan negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengambil sisi positif dari perkembangan teknologi yang terjadi. Misalnya, dengan adanya media sosial dan semakin canggih alat komunikasi yang digunakan maka akan lebih memudahkan kita dalam memperoleh informasi. Namun, informasi yang kita peroleh juga hendaknya kita filter terlebih dahulu untuk menghindari berita yang tidak benar (*hoax*). Pengaruh globalisasi semakin banyak kita temui di lingkungan sekitar, terutama pada kalangan anak-anak yang cenderung menyukai budaya asing. Seperti pakaian, makanan, dan lagu-lagu barat. Sementara budaya Indonesia yang seharusnya dapat dilestarikan dengan baik, justru perlahan-lahan mulai terkikis.

Masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan saat ini bukan hanya persoalan akademik saja tetapi juga masalah etika dan moral. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penanaman nilai-nilai moral di kalangan peserta didik yaitu dengan pendidikan moral. Pendidikan merupakan sebuah proses dalam meningkatkan kemampuan berfikir agar menjadi sebuah pengalaman hidup untuk menerapkan pengetahuan apa yang diperolehnya dalam kehidupannya. Dengan demikian pendidikan moral yang diajarkan tidak berhenti pada transfer pengetahuan belaka, tetapi bagaimana mereka dapat menghayati dan mengamalkan pengetahuan yang telah didapatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga Pendidikan di Indonesia bukan saja harus mencetak lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual saja, tetapi harus mampu menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan religius. Dewasa ini lembaga pendidikan di

Indonesia dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih kompleks, disamping harus mampu menciptakan peserta didik yang mengerti ilmu agama dan juga ilmu umum, lembaga pendidikan juga dituntut untuk dapat melahirkan generasi yang berkarakter serta memiliki moral yang baik. Jika kita melihat fenomena yang terjadi saat ini, banyak kasus seorang siswa menentang gurunya, dimana seorang siswa tidak memiliki rasa hormat kepada gurunya bahkan dia berani menantang gurunya di depan umum.

Kasus seperti ini sangat sering terjadi, jika kita melihat berita-berita di televisi hampir sering sekali pemberitaan kasus murid melawan kepada gurunya, siswa yang menganiaya gurunya, siswa yang menendang gurunya, siswa yang membuli gurunya dan masih banyak lagi. Fenomena-fenomena seperti ini sangat banyak terjadi di negara kita yaitu Indonesia. Kondisi pendidikan di Indonesia sangat bermasalah, lembaga pendidikan masih banyak yang belum mampu mendidik siswanya pendidikan karakter salah satunya adalah pendidikan sopan santun. Hal ini ditandai dengan semakin maraknya kasus-kasus yang menentang gurunya sendiri. Dengan merosotnya akhlak peserta didik saat ini, menjadi tugas berat bagi seorang guru untuk membangun karakter peserta didik saat ini, menjadi tugas berat bagi seorang guru untuk membangun karakter peserta didik agar peserta didik memiliki karakter yang lebih baik, mereka di sekolah jangan hanya dituntut untuk memiliki kepintaran di mata pelajaran saja tetapi juga harus memiliki sopan santun, bisa menghormati orang yang lebih tua dan menghargai sesamanya (Handayani, 2018: 416).

Pendidikan karakter perlu diterapkan kepada siswa sejak dini. Karakter tidak lahir dengan sendirinya, tetapi karakter dibangun, dibina dan dikembangkan melalui proses yang tiada henti. Karakter terbentuk dari pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang.

Berdasarkan hasil observasi awal, Riyan Aryuning Putri (2020) menemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam membiasakan karakter sopan santun siswa, kesulitan tersebut terjadi karena pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga guru sulit mengontrol perilaku siswa. Hal ini dipertegas dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa anak ketika belajar secara online

memang sulit kita bisa maksimalkan dalam pembiasaan karakter sopan santun anak, jadi hal yang bisa kita lakukan salah satunya yaitu mengintegrasikan pembiasaan karakter melalui penyampaian materi pelajaran. Sudah dirasakan oleh para guru bahwa pembelajaran di era covid-19 banyak kurangnya daripada sebelumnya, karena guru dan siswa hanya bisa bertemu lewat virtual saja sehingga banyak batasan-batasannya, seperti pembiasaan karakter sopan santun yang tidak bisa dilakukan secara optimal.

Problem guru yang dihadapi saat ini dalam menanamkan kepada siswa terbiasa sopan santun semakin bertambah. Mulai sejak maret 2020 Indonesia mengalami musibah secara massal, yaitu merebaknya virus covid-19. Akibat dari virus ini pendidikan di Indonesia mengalami kendala yang harus dihadapi oleh semua para pendidik di Indonesia secara umum dan guru SD 5 Jekulo secara khusus. Proses pembiasaan karakter sopan santun yang sebelum terjadi pandemi covid-19 berjalan dengan normal di sekolah, guru dapat melihat perkembangan peserta didik secara langsung, menjadi terkendala karena pembelajaran dilakukan melalui via online tanpa tatap muka secara langsung.

Pembiasaan karakter sopan santun siswa di SD 5 Jekulo sebelum terjadi pandemi covid-19 dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, karakter sopan santun siswa juga dibiasakan dengan cara bertutur kata yang baik terhadap siapapun. Hal ini ditanamkan melalui instruksi yang diberikan oleh kepala sekolah setiap pagi setelah kegiatan pembiasaan (PPK). Disamping itu, pembiasaan karakter sopan santun dilakukan dengan cara teladan, yaitu guru memberikan teladan kepada siswa berupa bertutur kata dan bertingkah laku yang sopan, dengan tujuan siswa akan mengikutinya.

Setelah pandemi covid-19 ini, karakter sopan santun dibiasakan dengan cara teladan melalui tutur kata yang baik ketika belajar melalui zoom maupun WhatsApp group. Selain itu, guru juga menyisipkan karakter sopan santun melalui pembelajaran yang sedang berlangsung, misalnya dalam menjelaskan materi guru

menyisipkan pesan moral terkait karakter sopan santun seperti bertutur kata yang baik serta berperilaku yang sopan dan santun.

Salah satu nilai moral dasar yang harus dimiliki oleh manusia adalah karakter sopan santun (Lickona, 2009). Sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur (Zuriah & Yustianti, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter sopan santun pada remaja masih belum optimal. Remaja saat ini masih kurang dalam menjalankan nilai-nilai kesantunan dalam penggunaan bahasa komunikasi, sehingga cenderung menggunakan tuturan yang kasar, tidak ramah, tidak bersahabat, terkesan angkuh atau sombong, memaksa, dan mengejek (Dewi, Suandi, & Martha, 2013). Remaja juga kurang menghargai pendapat teman, melakukan bully pada teman, kurang menghargai orang yang lebih tua di lingkungan sekolah terutama guru, dan membolos saat jam pelajaran sedang berlangsung (Arianto, Hasyim, & Yanzi, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berfokus pada permasalahan yang peneliti temukan di lapangan dengan judul “Problematika Guru dalam Pembiasaan Karakter Sopan santun Siswa SD 5 Jekulo Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah di jelaskan dalam latar belakang masalah maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana problematika guru dalam pembiasaan karakter sopan santun Siswa SD 5 Jekulo Kudus?
2. Bagaimana solusi mengatasi problematika guru dalam pembiasaan karakter sopan santun Siswa SD 5 Jekulo Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang problematika guru dalam pembiasaan karakter mulia siswa SD 5 Jekulo Kudus. Secara spesifik, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan kejelasan tentang:

1. Mendeskripsikan problematika guru dalam pembiasaan karakter sopan santun siswa SD 5 Jekulo Kudus
2. Menemukan solusi dalam mengatasi problematika guru dalam pembiasaan karakter sopan santun siswa SD 5 Jekulo Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan hasilnya dapat berguna bagi pihak terkait, baik digunakan teoritis maupun praktis. Kegunaan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diperoleh kontribusi teori mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru dalam membiasakan karakter sopan santun kepada siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memperkaya ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan guru sekolah dasar khususnya untuk penelitian yang sejenis pada cakupan yang lebih luas lagi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah memperoleh suatu pemahaman informasi yang baru berkaitan dengan problematika guru dalam pembiasaan karakter sopan santun kepada siswa sebagai penunjang keberlangsungan proses pembelajaran serta dalam pergaulan perilaku sehari-hari.

Bagi guru

Sebagai acuan kepada guru mengatasi problem yang dihadapi dalam membiasakan siswa berkarakter yang sopan santun ,serta bagaimana cara mengatasinya.

Bagi orang tua

Memberi acuan pada orang tua untuk lebih waspada mengawasi putra-putrinya tentang perubahan perilakunya, dan turut serta membantu keberhasilan pendidikan khususnya di SD 5 Jekulo.

Bagi siswa

Siswa agar terhindar dari perbuatan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Bagi peneliti

Menambah pengetahuan bagi peneliti bahwa problem yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan kebiasaan berkarakter sopan santun kepada seorang siswa memerlukan tindakan agar proses pembelajaran karakter dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Problematika Guru

Sesuai dengan judul penelitian “Problematika Guru dalam Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa SD 5 Jekulo Kudus”, maka dalam penelitian ini mengungkapkan tentang problematika yang dihadapi guru dalam pembiasaan karakter sopan santun kepada siswa. Problem tersebut mulai dari kontrol guru terhadap siswa, penilaian karakter siswa, dan metode yang diterapkan guru. Adapun sasaran penelitian yaitu guru SD 5 Jekulo Kudus.

1.5.2. Karakter Sopan Santun

Pengentasan problem guru dalam pembiasaan karakter sopan santun kepada siswa SD 5 Jekulo Kudus menggunakan pendekatan dan teknik yang sesuai. Jika dalam penelitian terjadi ketidaksesuaian dalam pemilihan pendekatan dan teknik, maka problem guru dalam pembiasaan karakter sopan santun kepada siswa SD 5 Jekulo Kudus tidak akan teratasi, dan memberikan efek terbentuknya karakter kebalikan dari sopan santun. Oleh sebab itu, peneliti akan memberikan tawaran solusi dari problem guru yang dihadapi sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan berfokus pada pendekatan dan teknik menanamkan karakter sopan santun kepada siswa agar problem yang dihadapi guru dapat teratasi. Tujuan yang ingin peneliti capai dari penggunaan pendekatan dan teknik ini adalah untuk menstabilkan program pembiasaan karakter sopan santun siswa dimasa pandemi yang belum selesai.